

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat untuk bersujud dan tempat beribadah umat Islam, khususnya untuk melakukan shalat. Masjid juga disebut *Baitullah* (Rumah Allah) sebagai bangunan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan mencari pahala. Masjid merupakan salah satu dari simbol pusat budaya agama Islam. Memang dapat dikatakan bahwa masjid sebagai simbol Islam dan tempat untuk menyembah Sang Pencipta atas kekuasaannya di dunia ini. Martono (2012: 170) mengatakan bahwa agama dalam praktiknya mengandung nilai simbol aktivitas. Simbol aktivitas berupa shalat, puasa, zakat, dan naik haji, sedangkan pada simbol aktivitas keagamaan dalam bentuk wujud fisik seperti jilbab, peci, kain sarung, dan lain sebagainya.

Selain masjid sebagai simbol Islam, tetapi juga sebagai pusat aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial seperti melakukan perekonomian, pendidikan, dan tempat melakukan interaksi sosial. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah saja, tetapi sering digunakan untuk melakukan bermusyawarah bersama sehingga kerukunan umat Islam mulai terbentuk dengan sarana masjid (Hidayat, 2014: 20). Akan tetapi, masyarakat menganggap bahwa masjid sebagai tempat ibadah shalat saja. Apabila masjid tidak diperhatikan dari

fungsi maupun perannya, maka masjid akan menjadi hilang pesona religiusitas. Jangan sampai masyarakat kehilangan semangat beribadah karena hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan ibadah. Perhatian besar umat Islam terhadap masjid ditunjukkan oleh desain bangunan masjid yang cukup megah, indah, dan monumental sedangkan masjid dalam perkembangannya bukan saja menjadi pusat ibadat khusus seperti salat dan *i'tikaf*, akan tetapi juga mempunyai peranan yang lebih luas menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia (Hasim, 2011: 212).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti megah adalah tampak mengagumkan (karena besar maupun indah), gagah, kuat, mulia, dan masyhur. Mengacu pada definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan masjid megah pada tulisan ini adalah masjid yang memiliki arsitektur bangunan yang luas, besar, dan kokoh. Selain itu, ciri fisik bangunan masjid megah berupa bentuk kubah yang besar, menara yang menjulang tinggi, dan terdapat banyak fasilitas ruangan dengan luas bangunan lebih dari 50 m<sup>2</sup> dan luas tanah lebih dari 100 m<sup>2</sup>.

Seiring perkembangan waktu, membangun masjid megah dapat dikatakan sebagai tanda akhir zaman karena telah dijelaskan dalam hadis. Nabi Muhammad SAW bersabda “Hari kiamat tidak akan terjadi sampai manusia bermegah-megahan dalam membangun masjid” (HR. Abu Daud, an Nasa’i dan Ibnu Majah). Akan tetapi, orang yang membangun dan mendirikan masjid akan mendapatkan pahala sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Baqir “Barangsiapa membangun masjid sebesar sangkar

burung *quthah* maka Allah SWT akan membangun untuknya sebuah rumah di surga” (Nisyaburi, 2005: 9). Adapun senada hadis yang dijelaskan dalam Alqur’an yang berbunyi “Hanyalah yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS 9:18, At Taubah).

Di Kabupaten Bangka Tengah, sebagian memiliki masjid megah dibandingkan dengan masjid biasa yang berjumlah banyak pada suatu desa. Adapun jumlah data keberadaan masjid yang tersebar di Kabupaten Bangka Tengah berjumlah 109 masjid, 6 masjid bertipologi besar/agung, dan 103 bertipologi masjid jami yang berada di 6 kecamatan. Contoh masjid megah yang terdapat di Kabupaten Bangka Tengah yaitu Masjid Ar-Rahman di Kelurahan Dul Kecamatan Pangkalan Baru, Masjid Darussalam di Desa Belilik Kecamatan Namang, dan Masjid Ar-Raihan di Kelurahan Padang Mulia Kecamatan Koba, Masjid At-Taubah Desa Lubuk Besar Kecamatan Lubuk Besar, Masjid Istiqomah Desa Sarang Mandi Kecamatan Sungai Selan, dan Masjid Nur-Hidayah Desa Katis Kecamatan Simpang Katis.

Era modernisasi pada masjid megah tentunya menjadi budaya Islam yang memiliki proses perubahan secara tahap demi tahapan dalam renovasi masjid yang lebih memiliki tantangan tersendiri dengan hadirnya dilengkapi fasilitas teknologi untuk mendapatkan kenyamanan dan kesejukan dalam

beribadah. Teknologi tersebut membawa dampak perubahan pada masjid megah dengan arsitektur yang besar yang dapat menampung jamaah sampai ratusan. Akan tetapi, tidak untuk mengejar kebutuhan materi duniawi saja sehingga manusia lupa akan kewajiban untuk beribadah.

Sebagaimana fungsi masjid, baik masjid megah maupun masjid biasa, yang tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menunjukkan tempat ibadah untuk shalat atau kegiatan lainnya di dalam masjid, sedangkan dalam perbedaannya adalah terdapat pada bentuk fisik bangunan apakah besar kecil, luas sempit, dan lain sebagainya yang sebenarnya itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat.

Masyarakat Bangka Tengah harus memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya fungsi masjid secara umum. Biasanya digunakan hanya untuk ibadah shalat dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam yang tidak hanya dilihat dari bentuk fisik bangunan saja yang menjadi Islam simbolik, tetapi juga dilihat dari niat dan ikhlas dalam beribadah dalam bentuk cinta dan taat terhadap sang pencipta. Masjid harus dikelola, dijaga, dan dirawat sebaik mungkin agar masjid menjadi indah dan cantik yang telah mewarnai bersifat modern dalam Islam.

Secara umum, masjid megah pada kenyataannya tidak ada isinya yang dapat berpengaruh pada partisipasi keagamaan masyarakat dan hanya sekedar menjadi tontonan sebagai status Islam simbolik belaka. Hal semacam ini dapat memungkinkan bahwa bisa jadi masjid megah tidak sepi

jamaah dan berdampak partisipasi kegiatan keagamaan masyarakat yang masih aktif atau sebaliknya.

Dengan adanya masjid megah, tentu ada partisipasi keagamaan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam mengikuti kegiatan. Mengacu pada definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan partisipasi keagamaan merupakan keikutsertaan atau berperan serta dibidang kegiatan keagamaan. Setidaknya juga dapat membangun jaringan, kepercayaan, dan norma oleh masyarakat untuk mengajak masyarakat dalam berpartisipasi keagamaan dalam beribadah dan menimbulkan relasi sosial di dalam masyarakat.

Untuk itulah, penulis merasa tertarik guna melihat seberapa besar peran masyarakat ataupun para pengurus masjid di Bangka Tengah memberikan persepsi mengenai fenomena keberadaan masjid-masjid megah dan ingin mengetahui relasi masjid megah dengan partisipasi keagamaan masyarakat melalui kegiatan keagamaan yang masih aktif atau tidak aktif yang dilakukan di masjid megah. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui fenomena-fenomena apasaja yang terdapat pada masjid-masjid megah dan partisipasi keagamaan masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah melalui “Masjid-Masjid Megah dan Partisipasi Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah”. Demikianlah gagasan dasar yang diajukan pada penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan memiliki batasan masalah, maka dapat diputuskan rumusan masalah penelitian yakni :

1. Bagaimana gambaran fenomena keberadaan masjid-masjid megah di Kabupaten Bangka Tengah?
2. Bagaimana relasi antara keberadaan masjid-masjid megah dengan partisipasi keagamaan masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran fenomena keberadaan masjid-masjid megah di Kabupaten Bangka Tengah!
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan relasi antara keberadaan masjid-masjid megah dengan partisipasi keagamaan masyarakat!

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

### **1. Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan-pengetahuan dibidang sosial yang berkaitan dengan agama Islam yang justru dalam cabang ilmu sosiologi ada yang namanya Sosiologi Agama

dan Sosiologi Islam. Hal ini menjadi panduan untuk dibidang keagamaan.

## 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan informasi pengetahuan mengenai masjid-masjid megah dan partisipasi keagamaan masyarakat yang dapat merubah pola pikir masyarakat untuk memiliki kesadaran tentunya sangat mendominasi nilai-nilai keislaman yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar dengan hadirnya pembangunan masjid megah di pedesaan maupun perkotaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan yang paling berharga pada ketua masjid, parapengurus masjid, Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), dan Majelis Ta'lim mengenai masjid-masjid megah dengan partisipasi keagamaan masyarakat yang sekarang mulai marak terjadi di lingkungan masyarakat dan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam esensi dalam beribadah atau substansi yang begitu penting dan memiliki makna atas dasar-dasar nilai Islam yang diciptakan.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada peneliti selanjutnya mengenai fenomena-fenomena masjid-masjid megah yang sebagian belum diketahui yang dapat dijadikan sebagai acuan referensi dan pengetahuan umum.

## E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang diajukan oleh peneliti untuk membandingkan penelitian lain yang terdahulu sebagai acuan referensi yaitu skripsi yang dipublikasikan oleh Dara Puspita Sari dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2011) yang berjudul “*Manajemen Masjid Jami Nurul Khil’ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Keagamaan Pada Remaja di Pangkalan Jati Baru*”. Hasil penelitian tersebut membahas tentang manajemen Masjid Jami Nurul Khil’ah dapat memberikan pemahaman fiqih keagamaan pada remaja. Manajemen tersebut yang diterapkan di Masjid Jami Nurul Khil’ah sudah cukup baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Di samping itu juga dalam proses berkelanjutan sudah banyak memberikan hasil perubahan positif kepada remaja sesuai harapan pengurus masjid. Selain itu juga, terdapat pula upaya pengurus Masjid Jami Nurul Khil’ah dalam meningkatkan pemahaman fiqih keagamaan pada remaja. Setiap pelaksanaan tersebut, beberapa upaya pengurus masjid yang dilakukan antara lain membimbing, mengarahkan, dan memotivasi kepada remaja agar pengurus masjid dalam melakukan upaya sesuai dengan harapan yang diinginkan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini digunakan untuk membedakan pada penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, objek yang diteliti yaitu manajemen Masjid Jami Nurul Khil’ah dalam meningkatkan pemahaman



fiqih pada remaja. Meskipun sama-sama menyingkap fokus arah penelitan kepada masjid, namun peneliti tidak melihat ke manajemen masjid, melainkan masjid-masjid megah dan partisipasi keagamaan masyarakat.

Studi penelitian selanjutnya yang dipublikasikan oleh Feri Rahmawan dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013) yang berjudul “*Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduadi, Mlati, Sleman)*”. Hasil penelitian tersebut membahas tentang masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah saja, melainkan sebagai mampu untuk menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, dan juga masalah hidup sehari-hari yang dilakukan di Masjid Al-Hidayah Purwosari. Selain itu, para pengurus masjid memiliki program beasiswa, santunan bagi orang yang kurang mampu, pengajian, konseling, dan fasilitator bagi kegiatan para pemuda. Dengan program yang dimiliki di masjid tersebut bisa memberikan pelayanan berupa kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Para pengurus masjid pun berhasil mengembangkan kegiatan yang kreatif dan menarik untuk memikat perhatian kepada masyarakat mulai dari pendanaan, tenaga, pikiran, dan lain sebagainya oleh jamaah dan ini merupakan hal yang positif. Selanjutnya, adanya motivasi dan harapan dari pengurus masjid untuk memperjuangkan dan membuat nilai-nilai yang bermanfaat bagi program-program masjid terhadap masyarakat meskipun dulunya mendapat hinaan, cacian, bahkan pengusiran yang dialami oleh para pengurus masjid. Metode

penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini juga dijadikan sebagai bahan pembandingan untuk *me-review* pustaka yang akan ditelaah, terutama ingin melihat konteks masjid. Meskipun penelitian ini sama-sama menyingkap tentang masjid, penelitian ini mengambil fokus pada objek fungsi sosial masjid, sedangkan peneliti tidak mengambil pada fungsi sosial masjidnya, melainkan mengambil fokus pada masjid-masjid megah dan partisipasi keagamaan masyarakat.

Studi selanjutnya dalam konteks penelitian ini adalah penelitian skripsi yang dipublikasikan oleh Zulina dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2013) yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Masjid Babul Maghfiroh Desa Mengkirau Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti*". Hasil penelitian tersebut membahas tentang tingkat partisipasi masyarakat kurang berpartisipasi dalam hal pembangunan masjid. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persentase yaitu sekitar 60% berada di posisi 34-66%. Artinya bahwa dapat dikategorikan kurang ikut serta dalam masyarakat berpartisipasi terhadap pembangunan Masjid Babul Maghfiroh Desa Mengkirau Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengurus masjid berusaha untuk melakukan sosialisasi dan menghimbau kepada masyarakat agar untuk melakukan penggalangan dana, serta bagi masyarakat yang mampu diharapkan untuk meminta bantuan kepada donatur agar tetap berjalannya pembangunan

masjid. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat kurang aktif dalam bergotong royong untuk melakukan pembangunan masjid. Ternyata, jumlah yang hadir dalam melaksanakan pembangunan masjid kurang lebih 20 Kepala Keluarga dari 60 Kepala Keluarga.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu terdapat faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat Desa Mengkirau Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti dalam pembangunan Masjid Babul Maghfiroh terdapat faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal. Faktor penghambat internal antara lain belum sepenuhnya pengurus masjid dalam menjalankan pembangunan masjid yang seharusnya melibatkan masyarakat secara aktif dimulai dari tingkat RT hingga RW, kurangnya pelaksanaan kegiatan pembangunan pada waktunya, sosialisasi pun menjadi terbatas dan belum maksimal dalam hal menghimbau serta mengajak, adanya kebijakan yang tidak mengikutsertakan dalam proses rapat dalam merencanakan pembangunan, serta dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dibuktikan dalam persentase yaitu 20% masyarakat ikut berpartisipasi, 30% masyarakat kurang ikut berpartisipasi, sedangkan 50% masyarakat tidak ikut berpartisipasi. Selanjutnya faktor penghambat eksternal antara lain faktor ekonomi, faktor pendidikan, persepsi masyarakat berbeda-beda sehingga masyarakat ikut-ikutan dengan kepala keluarga lain yang tidak ikut berpartisipasi, kurangnya kesadaran dalam berpartisipasi seperti menyumbangkan dana dan bahan bangunan masjid, dan masyarakat Desa Mengkirau tidak memiliki kelompok pengajian yang aktif. Metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk membedakan pada penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti tentang pembangunan masjid dan partisipasi masyarakat, meskipun dalam konteks fokus arah penelitian tersebut hampir sama, namun peneliti tidak mengambil fokus pada pembangunan masjid, melainkan masjid megah dan partisipasi keagamaan masyarakat.

Dari hasil ketiga penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan ketiga penelitian terdahulu yang dimiliki oleh Dara, Feri, dan Zulina sama-sama menyingkap tentang masjid. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu skripsi penelitian Dara lebih memfokuskan kepada manajemen Masjid Jami Nurul Khil'ah dalam meningkatkan fiqih keagamaan pada remaja, skripsi penelitian Feri lebih memfokuskan pada fungsi sosial Masjid Al-Hidayah Purwosari, dan skripsi penelitian Zulina lebih menekankan fokus kepada partisipasi masyarakat dalam pembangunan masjid. Perbedaan pada penelitian skripsi ini adalah terdapat partisipasi keagamaan masyarakat dengan masjid.

Dari persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, penulis akan mengambil fokus pada masjid-masjid megah di Kabupaten Bangka Tengah serta partisipasi keagamaan masyarakat dalam beribadah. Hal ini untuk membedakan pada pustaka lainnya agar tidak terjadi kesamaan dalam fokus penelitian yang akan diteliti.

## F. Kerangka Teoretis

Untuk mempertajam teori yang digunakan pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori yang dicetuskan oleh tokoh sosiologi kontemporer yaitu James Samuel Coleman sebagai pencetus teori modal sosial. Penulis menggunakan teori modal sosial oleh James Coleman dengan menggunakan konsep struktur relasi dan jaringan karena pada penelitian ini bahwa peneliti ingin melihat keberadaan masjid-masjid megah di Kabupaten Bangka Tengah, serta masyarakat dalam berpartisipasi keagamaan untuk beribadah di masjid megah yang merupakan dari jaringan dan relasi sosial dalam memberikan sebuah kepercayaan dan norma-norma yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat memperkuat keyakinan solidaritas masyarakat dalam membangun sebuah ikatan jaringan dan kepercayaan yang utuh.

Sebelum menjelaskan teori modal sosial James Coleman lebih jauh lagi, penulis memberikan konsep definisi berdasarkan judul penelitian yang diangkat oleh penulis. Adapun konsep judul untuk memberikan sebuah konsep definisi yaitu masjid megah dan partisipasi keagamaan.

1. Konsep masjid megah. Masjid megah merupakan masjid yang bentuk fisik bangunan yang besar, luas, dan kokoh. Dalam penelitian ini, masjid megah dibatasi pada keberadaan masjid megah yang terdapat di Bangka Tengah. Indikatornya adalah masjid megah yang terdapat pada masing-masing setiap kecamatan yang mengambil satu masjid megah pada

desa/kelurahan, mengkomparasikan fisik bangunan masjid megah yang meliputi perkembangan sejarah, aspirasi jamaah, dan dukungan dana.

2. Konsep partisipasi keagamaan. Partisipasi keagamaan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam mencapai suatu tujuan, terutama hal dibidang keagamaan. Dalam penelitian ini, konsep partisipasi keagamaan dapat dibatasi pada partisipasi ibadah wajib, ibadah sunah, ibadah kegiatan keagamaan, dan ibadah pada hari besar keagamaan di masjid-masjid megah Kabupaten Bangka Tengah. Indikatornya adalah pertama, kegiatan keagamaan berupa masih aktif, tidak aktif, dan mati suri. Kedua, tingkat partisipasi masyarakat berupa aktif dan tidak aktif.

Hasbullah (2006: 3), modal sosial (*Social Capital*) merupakan diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakan kebersamaan, mobilitas, ide, kesaling kepercayaan, dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Artinya bahwa modal sosial merupakan jaringan, kepercayaan, yang terdapat nilai-nilai dan norma di lingkungan masyarakat agar terjaminnya kelangsungan hidup masyarakat agar dapat menyatukan jaringan maupun aspirasi. Modal sosial dapat menciptakan kegiatan bersama (kolektif) antar individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Selanjutnya konsep modal sosial yang dikemukakan oleh James Coleman dalam Hasbullah (2006: 7) mendefinisikan konsep modal sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk personal

atau korporasi dalam suatu struktur sosial. Dalam teori ini juga, James Coleman mengatakan bahwa modal sosial terdapat struktur relasi antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya (Hasbullah, 2006: 7).

Coleman pun memberikan definisi panjang lebar tentang modal sosial sebagai bagian dari upaya yang lebih luas lagi untuk memaparkan teori umum sosiologi pilihan rasional (Field, 2013: 38). Artinya bahwa modal sosial yang diungkapkan oleh James Coleman mengacu pada letak pada seperangkat sumber daya yang tentunya dapat melekat pada hubungan dalam suatu komunitas dalam kehidupan organisasi masyarakat, terdapat aktor-aktor dalam menentukan pilihan rasional yang ada.

Adapun unsur-unsur pokok modal sosial Hasbullah (2006: 9) antara lain :

1. Partisipasi dalam suatu jaringan. Partisipasi merupakan keikutsertaan dalam suatu perkumpulan atau asosiasi yang melibatkan masyarakat berdasarkan atas prinsip kebebasan, kesukarelaan, keadaban, dan kesamaan untuk mencapai hubungan sosial dalam jaringan dengan menyatukan diri dalam suatu hubungan yang sinergitas.
2. *Resiprocity*. *Resiprocity* merupakan kecenderungan saling bertukar kebaikan antar individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

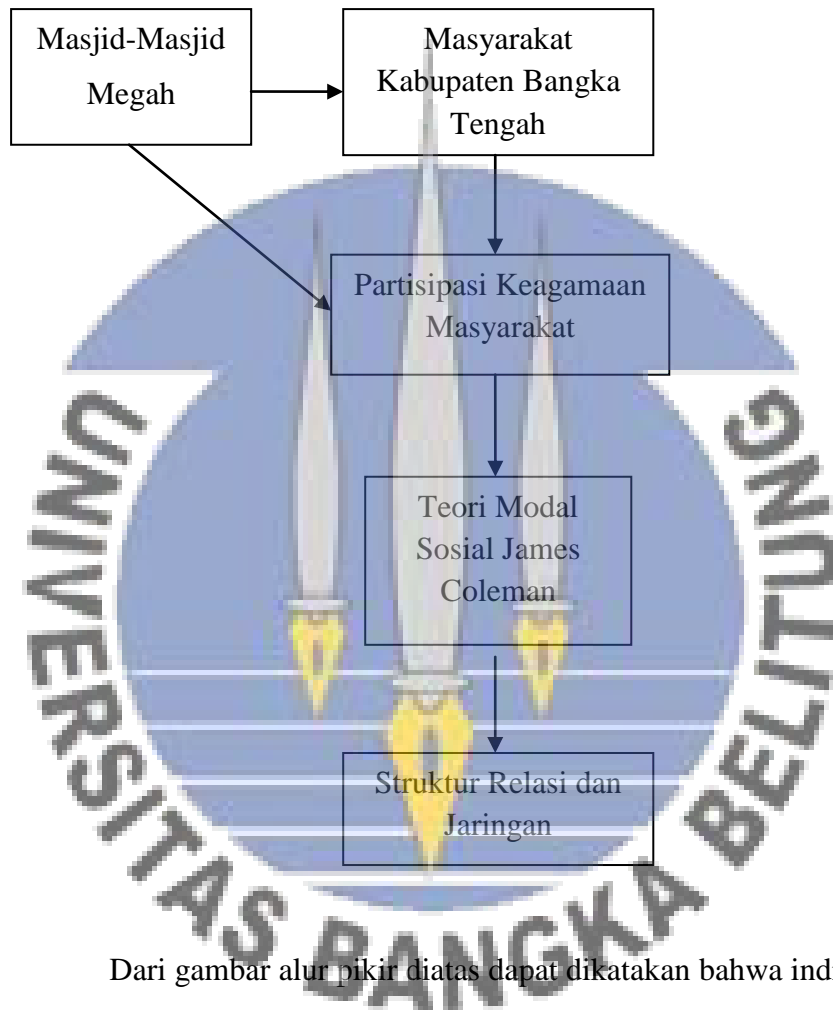
3. *Trust* (kepercayaan). Kepercayaan merupakan suatu sikap untuk mengambil resiko yang didasarkan pada perasaan akan melakukan sesuatu bahkan bertindak dalam memberikan kontribusi. Biasanya terdapat pada iman seseorang.
4. Norma sosial. Norma sosial merupakan aturan yang harus dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat, baik yang tertulis maupun tidak tertulis untuk mengontrol terjadinya penyimpangan dan perilaku.
5. Nilai-nilai. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap benar dan penting.
6. Tindakan yang proaktif. Tindakan yang proaktif merupakan tindakan yang tidak hanya berpartisipasi saja, melainkan untuk terlibat dalam suatu kelompok sosial dengan cara mencari kesempatan yang dapat memperkaya kreatifitas dan aktif.

Untuk itu, penulis akan mengaitkan atau menggabungkan unsur-unsur pokok modal sosial Hasbullah dengan pengertian konsep modal sosial James Coleman, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat saling memiliki kepercayaan yang diikat melalui norma-norma maupun nilai yang berlandaskan pada kebersamaan dalam tindakan berpartisipasi yang proaktif dan saling menguntungkan satu sama lain agar terciptanya menerima informasi melalui berupa ide atau aspirasi dari masyarakat dalam relasi dan jaringan sosial. Oleh karena itu, modal sosial membutuhkan modal manusia untuk menciptakan situasi yang memberikan dampak positif dan mempertahankan tujuan yang ingin dicapai agar dapat menerima kebijakan dengan keikhlasan.



## G. Alur Pikir

Gambar 1.1 skema alur pemikiran sebagai berikut :



Dari gambar alur pikir diatas dapat dikatakan bahwa indikator masjid megah berupa masjid masjid megah yang terdapat pada masing-masing setiap kecamatan yang mengambil satu masjid megah pada desa/kelurahan. Kemudian mengkomparasikan fisik bangunan masjid megah melalui sejarah perkembangan, dana, dan aspirasi jamaah di setiap kecamatan. Selanjutnya, ada hubungannya masyarakat dengan partisipasi keagamaan yang saling ikut serta maupun keterlibatan melalui kegiatan keagamaan di dalam masjid yang

masih aktif dan tidak aktif sama sekali yang sesungguhnya bertujuan untuk memakmurkan dan meramaikan masjid melalui ibadah wajib, ibadah sunah, ibadah kegiatan keagamaan, dan ibadah hari besar keagamaan. Selain masyarakat Bangka Tengah, juga relasi masjid-masjid megah dengan partisipasi keagamaan masyarakat untuk melihat relasi tersebut otomatis atau tidak. Untuk itulah, melalui modal sosial James Coleman yang mengacu pada struktur relasi dan jaringan yang memiliki fungsi untuk menciptakan adanya saling kepercayaan melalui informasi yang disampaikan oleh individu melalui norma-norma yang secara tertulis maupun tidak, terdapat nilai-nilai kaidah yang dianggap baik dan benar melalui aspirasi atau harapan masyarakat.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari bab I sebagai pendahuluan, bab II sebagai metode penelitian, bab III sebagai gambaran umum objek penelitian, bab IV sebagai hasil dan pembahasan, dan bab V sebagai penutup. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini antara lain:

Bab I sebagai pendahuluan terdiri dari 8 bagian. Adapun penulis memberikan penjelasan sistematika bab I. Pertama adalah latar belakang masalah yang merupakan pintu masuk permasalahan yang akan diteliti. Kedua adalah rumusan masalah digunakan untuk menjawab hasil pembahasan. Ketiga adalah tujuan penelitian digunakan untuk

mendeskripsikan, mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan dari rumusan masalah. Keempat adalah manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kelima adalah tinjauan pustaka sebagai acuan referensi penelitian terdahulu untuk membandingkan keaslian penelitian yang digunakan. Keenam adalah kerangka teoretis sebagai acuan teori yang digunakan pada hasil pembahasan. Ketujuh adalah alur pikir digunakan untuk membahas arah penelitian dengan teori. Terakhir adalah sistematika penulisan yang memuat dari bab I sampai bab V.

Bab II sebagai metode penelitian terdiri dari 6 bagian. Adapun penulis memberikan penjelasan sistematika bab II. Pertama adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Kedua adalah lokasi penelitian di Kabupaten Bangka Tengah. Ketiga adalah objek penelitian berupa masjid-masjid megah dan partisipasi keagamaan masyarakat. Keempat adalah sumber data yang terdiri dari data primer berupa observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi, foto-foto, dan sebagainya. Kelima adalah teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi partisipasi, wawancara tak berstruktur, dan dokumentasi. Keenam adalah teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bab III sebagai gambaran umum objek penelitian terdiri dari 2 bagian. Adapun penulis memberikan penjelasan sistematika penulisan bab III. Pertama adalah gambaran umum Kabupaten Bangka Tengah terdiri dari

gambaran umum sejarah Kabupaten Bangka Tengah dimulai dari sejarah pemekaran kecamatan dan sejarah pemekaran desa, kondisi geografis Kabupaten Bangka Tengah untuk menjelaskan luas dan batas wilayah objek penelitian secara rinci, dan kondisi demografi Kabupaten Bangka Tengah yang terdiri dari data penduduk berdasarkan jumlah penduduk, data penduduk berdasarkan usia produktif, data penduduk berdasarkan agama serta data masjid di Bangka Tengah. Kedua adalah gambaran umum masjid-masjid megah Bangka Tengah yang terdiri dari profil umum Masjid Ar-Raihan, Masjid Darussalam, Masjid Ar-Rahman, Masjid Istiqomah, Masjid Nur-hidayah, dan Masjid At-Taubah.

Bab IV sebagai pembahasan yang merupakan hasil penelitian dari kajian lapangan untuk menjawab rumusan masalah. Pada bab ini yang pertama adalah mendeskripsikan gambaran fenomena keberadaan masjid megah yang terdiri dari perkembangan masjid-masjid megah di Kabupaten Bangka Tengah meliputi Masjid Ar-Raihan, Masjid Darussalam, Masjid Ar-Rahman, Masjid Istiqomah, Masjid Nur-hidayah, dan Masjid At-Taubah, aspirasi jamaah, dan dukungan pendanaan. Kedua, mengidentifikasi dan menjelaskan relasi sosial antara masjid-masjid megah dengan partisipasi keagamaan masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah yang terdiri dari partisipasi dalam ibadah wajib, partisipasi dalam ibadah sunah, partisipasi dalam ibadah kegiatan keagamaan, dan partisipasi dalam ibadah hari besar keagamaan. Ketiga, analisis masjid-masjid megah dan partisipasi keagamaan

masyarakat Kabupaten Bangka Tengah dalam perspektif struktur relasi dan jaringan modal sosial James Coleman.

Bab V sebagai penutup terdiri dari 3 bagian. Adapun penulis memberikan penjelasan sistematika penulisan pada bab V. Pertama adalah kesimpulan yang merupakan dari hasil pembahasan penelitian yang dapat disimpulkan. Kedua adalah implikasi teoretis yang merupakan kesimpulan pembahasan dikaitkan dengan teori yang digunakan. Ketiga adalah saran yang digunakan untuk memberi masukan informasi kepada penelitian selanjutnya.

